



ELSE (Elementary
School Education
Journal)



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

e-ISSN 2597-4122

(Online)

p-ISSN 2581-1800

(Print)

***Correspondence:**

Lutfiyan Nurdianah
ndianah10@gmail.com

Received: 09-01-2024

Accepted: 19-08-2024

Published: 20-08-2024

DOI

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i2.21449>

PERSEPSI MAHASISWA CALON GURU TERHADAP CARA PENINGKATAN KEMAMPUAN KONSELING DALAM MENGHADAPI KURIKULUM MERDEKA DI SD/MI

Lutfiyan Nurdianah^{1*}, *Moh. Taufiq*¹

¹*Institut Al Fithrah (IAF), Surabaya, Indonesia*

Abstrak

Peran dan tugas guru adalah menjadi pendidik, pengajar dan pembimbing. Pembimbing juga dapat diartikan sebagai konselor. Sebagai konselor, guru harus mampu membimbing peserta didik agar dapat mendukung pengembangan potensi diri hingga mereka dapat memilih dan meraih cita-citanya. Oleh karenanya persepsi mahasiswa terhadap pelayanan konseling dan kemampuan konseling sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap cara meningkatkan kemampuan konseling. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek mahasiswa PGSD/PGMI di Surabaya yang sedang/telah menempuh mata kuliah BK pada tahun ajaran 2023/2024. Berdasarkan data hasil kuesioner Kemampuan Konseling Mahasiswa Calon Guru SD/MI memiliki persepsi yang positif dan beragam terkait cara meningkatkan kemampuan konseling. Secara teoritis, mahasiswa telah mampu menganalisis kebutuhan mereka sendiri terkait cara meningkatkan kemampuan konseling. Rata-rata mahasiswa mengharapkan ada peningkatan intensitas latihan untuk mereka dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk turun langsung ke lapangan serta ditunjang dengan teknologi dan sarana prasarana. Dengan adanya peningkatan intensitas latihan dan sarana prasarana yang menunjang, maka kemampuan atau kompetensi konseling mahasiswa akan berangsur meningkat.

Kata Kunci: Kemampuan Konseling; Konselor; Kurikulum Merdeka; Madrasah Ibtidaiyah; Sekolah Dasar.

Abstract

According to Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers, the role and duties of a teacher encompass being an educator, instructor, and mentor that be interpreted as a counselor. Therefore, students' perceptions of counseling services are crucial. This research aims to understand students' perceptions of how to improve counseling abilities. The study employs qualitative descriptive research and the subject are PGSD/PGMI students in Surabaya who are currently taking or have completed guidance and counseling courses. Based on data, prospective Pre-service Teacher's Counseling Abilities are perceived positively and diversely regarding ways to enhance counseling skills. Theoretically, students have demonstrated the ability to analyze their own needs for improving counseling skills. On average, students expect an increase in training intensity and opportunities to deepen practical experiences, supported by technology and facilities. With the heightened intensity of training and supportive facilities, students' counseling abilities and competencies are anticipated to gradually improve.

Keywords: Counseling Proficiency; Counselor; Islamic Primary School; Kurikulum Merdeka; Primary School

PENDAHULUAN

Proses pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan kepribadian individu, tetapi juga pembentukan individu yang literat, cinta belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, pantang menyerah, tidak mudah merasa puas dengan pencapaian diri, memiliki hasrat untuk menjadi ahli dan terampil dalam satu atau lebih bidang keilmuan, dan lainnya (Pidarta, 2016), terus menyiapkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki Profil Pelajar Pancasila (Nurdianah, 2023).

Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor utama yang menentukan keberlangsungan suatu instansi atau lembaga serta mengukur ketercapaian tujuan instansi atau lembaga tersebut (Hartanto, 2015). Salah satu SDM dalam sektor pendidikan adalah guru/pendidik yang sangat berperan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing, hal ini telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang (UU) Nomor 14, 2005). Peningkatan profesionalitas SDM sangat penting untuk dilakukan agar tidak terjadi penyaluran informasi dan pemahaman yang keliru kepada peserta didik. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan yang akurat dan penerapan yang praktis bagi calon guru sebagai bekal mahasiswa saat telah terjun di dunia pendidikan sebagai seorang guru.

Dengan bekal yang sesuai dan dapat diaplikasikan oleh guru maupun calon guru, maka akan secara otomatis akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Ridwan et al., 2022). Jika pelaksanaan pendidikan yang dilakukan memperhatikan aspek tersebut, maka proses pendidikan tersebut selaras dengan Undang-Undang yang mengatur bahwa pendidikan dilaksanakan sebagai proses pemberdayaan individu yang berlangsung sepanjang hayat (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pemberdayaan dalam konteks ini adalah menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta

didik yang akan berguna bagi mereka dalam menjalani hidup di masa depan.

Di samping mendidik, tugas seorang guru adalah membina atau membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Pada jenjang SD/MI, peserta didik berada pada fase dimana dalam menuntaskan tugas perkembangannya, peserta didik seringkali dihadapkan dengan suatu masalah serta rintangan dan hambatan sehingga mereka akan banyak bergantung pada orang lain, terutama orang tua maupun guru (Nurihsan, 2018). Oleh karenanya, Guru perlu menggali berbagai karakteristik siswa secara mendalam agar dapat memberikan bantuan, dorongan, dan pengawasan yang sesuai kepada peserta didik. (Ixfina et al., 2023).

Kompetensi konseling seorang guru telah masuk ke dalam kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pada pengembangan kemandirian dan pemahaman diri. Kurikulum merdeka juga menekankan pada tujuan pendidikan dan menjadikan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka menekankan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum ini juga menuntut adanya pembelajaran yang berpusat pada pengalaman, pengembangan keterampilan generik, dan penguatan karakter. Dalam konteks ini, konselor memiliki peran yang strategis dalam memandu peserta didik menavigasi perubahan ini.

Dalam perubahan ini, peran konselor menjadi semakin penting, bukan hanya sebagai penyelesaian masalah pribadi, tetapi juga sebagai panduan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik. Sehingga layanan bimbingan dan konseling serta peranan guru sebagai konselor sangatlah penting dalam desain kurikulum merdeka ini. Dibuktikan dengan adanya aturan pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 111 tahun 2014, tentang BK pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Hal ini memperkuat

urgensi layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan SD/MI di masa yang akan datang.

Perubahan kurikulum tersebut menciptakan tuntutan baru terhadap peran konselor dalam konteks pendidikan. Peran konselor lebih bersifat responsif terhadap masalah pribadi peserta didik, namun dengan Kurikulum Merdeka, peran ini meluas menjadi pendamping yang aktif dalam pengembangan potensi dan penguatan kemandirian peserta didik. Konselor perlu lebih proaktif dalam mendeteksi potensi peserta didik, membantu mereka merumuskan tujuan karir, serta memberikan dukungan emosional yang sesuai dengan perkembangannya. Konselor juga dihadapkan pada tugas untuk memahami dinamika perubahan kurikulum dan bagaimana hal itu memengaruhi peserta didik secara psikologis dan emosional.

Sejalan dengan hal tersebut, *American School Counselor Association* (ASCA) menyatakan bahwa penelitian sepanjang tahun 2000 hingga saat ini menunjukkan layanan konseling dan kesehatan mental dapat meningkatkan prestasi siswa, khususnya pada tingkat SD/MI. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Suryahadikusumah dan Dedy (2019) di Palembang mendapati persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan BK adalah pengetahuan dan keterampilan guru pada tingkat SD/MI dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik masih lemah (Suryahadikusumah & Dedy, 2019).

Memerankan peran sebagai konselor memang cukup berat dan membutuhkan keterampilan yang cukup agar proses bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik. Kesiapan guru untuk menjadi seorang guru konselor dapat ditinjau dari profesionalitas yang berdasar pada empat kompetensi dasar yaitu; keterampilan pedagogik, keterampilan sosial, keterampilan profesional serta kemampuan personal (Marjo & Sodik, 2022). Artinya guru juga harus berperan menjadi konselor agar dapat mendukung pengembangan potensi diri peserta didik hingga mereka dapat memilih dan meraih cita-citanya (Zamroni & Rahardjo,

2015). Guru yang berperan sebagai konselor harus mampu membimbing peserta didik dalam memilih program pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuan, minat dan aspirasinya. Selain itu, juga harus terampil dalam membantu siswa untuk memecahkan masalah dan membuat penyesuaian diri yang sehat (Purnomo & Kurdie, 2015).

Pada kurikulum perguruan tinggi program studi PGSD/PGMI terdapat mata kuliah Bimbingan dan Konseling. Tujuannya adalah memberikan bekal kepada mahasiswa agar siap menjadi konselor di SD/MI serta menguatkan pengalaman mereka dalam melakukan layanan konseling. Karena peran sebagai konselor merupakan turunan dari tugas guru, mahasiswa seharusnya lebih mempersiapkan diri dalam mengemban tugas tersebut.

Oleh karenanya persepsi mahasiswa terhadap pelayanan konseling sangatlah penting. Dengan memahami perspektif mahasiswa, konselor dapat merancang strategi konseling yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang baru.

Berdasarkan hal tersebut, maka penting bagi mahasiswa PGSD/PGMI sebagai calon guru SD/MI untuk memahami dan terampil, serta memiliki kemampuan konseling yang baik. Sebab itu, dilakukan analisis terkait persepsi mahasiswa terhadap cara peningkatan kemampuan konseling. Paparan di atas merupakan landasan yang melatarbelakangi penelitian ini yang berjudul "Persepsi Mahasiswa PGSD/PGMI terhadap Cara Peningkatan Kemampuan Konseling dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian mahasiswa PGSD/PGMI di Surabaya yang sedang atau telah menempuh mata kuliah Bimbingan dan Konseling pada tahun ajaran 2023/2024. Adapun teknik pengumpulan data antara lain: Teknik wawancara yang digunakan untuk mendapatkan data tentang persepsi mahasiswa calon guru terkait mata kuliah Bimbingan dan

Konseling. Wawancara ini digunakan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap cara peningkatan kemampuan bimbingan dan konseling. Selanjutnya, angket/kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang cara meningkatkan kemampuan konseling mahasiswa dalam perspektif masing-masing.

Teknik analisis data menggunakan metode miles dan huberman (1994) dengan proses pencarian data dan mengatur hasil wawancara, kuesioner dan dokumentasi lainnya. Tahapan penelitian antara lain analisa data, reduksi data, kemudian data dirangkum dan dipilah sesuai dengan kebutuhan, selanjutnya disajikan dan disusun menjadi laporan deskriptif dan diverifikasi hingga penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Kriteria keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam uji kredibilitas data dilakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi data, analisis kasus negatif dan *member check*. *Transferability* digunakan untuk menjawab terkait sejauh mana hasil penelitian dapat "ditranfer" pada beberapa konteks lain. Melalui penggunaan teknik ini, peneliti melaporkan penelitiannya secara lengkap dan seakurat mungkin, menggambarkan konteks di mana penelitian itu dilakukan dalam kaitannya dengan fokus penelitian. Pengujian *dependability* dilakukan dengan mengaudit jejak keseluruhan dalam penelitian, mulai dari penentuan topik permasalahan hingga menarik suatu kesimpulan. Sedangkan pengujian *confirmability* dilakukan dengan cara mengaudit bahwa data dapat diakses dan ditelusuri kembali dengan pasti dan penelitian dianggap objektif jika hasilnya telah diterima oleh banyak orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengembangkan Rancangan Pelaksanaan Layanan atau RPL adalah salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Seperti halnya pembelajaran yang memiliki RPP/modul ajar untuk mempermudah prosesnya, layanan

konseling juga memiliki rancangan yang berisi tindakan apa saja yang akan diambil dalam pelaksanaannya. Saat ini pada kurikulum merdeka di setiap sekolah telah dianjurkan untuk diadakan pelaksanaan bimbingan dan konseling, maka tentu sebagai calon guru SD/MI harus mempersiapkan diri untuk meningkatkan keterampilan mereka, salah satunya adalah kemampuan mengembangkan RPL. Sebelum menelaah cara peningkatan, maka mahasiswa harus menyadari terlebih dahulu apa kendala yang mereka alami selama perkuliahan Bimbingan Konseling sehingga dapat disimpulkan cara peningkatannya.

Berdasarkan hasil wawancara terkait kendala yang dialami terkait kemampuan konseling ditemukan beragam pendapat namun dengan beberapa poin inti yang dapat dikerucutkan sebagai berikut:

1. Kurangnya wawasan dan pengetahuan terkait penyusunan dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
2. Kurangnya pengetahuan terkait bimbingan konseling, karakteristik serta kebutuhan peserta didik
3. Minimnya praktik langsung dalam membuat RPL
4. Keterbatasan modul sebagai acuan dalam menyusun dan mengembangkan RPL
5. Kurangnya kreativitas dalam mengembangkan RPL
6. Masih kebingungan dalam menentukan indikator layanan
7. Keterbatasan waktu dalam mempelajari dan mengembangkan RPL.

Agar dapat mengatasi kendala dalam perkuliahan Bimbingan dan Konseling, ada beberapa hal yang menjadi poin penting untuk ditingkatkan agar kemampuan konseling mahasiswa calon guru. Kemampuan dalam layanan Bimbingan dan Konseling antara lain adalah cara menciptakan suasana yang positif dan memotivasi konseli, cara menentukan treatment bagi konseli dalam mengentaskan masalahnya, cara memanfaatkan teknologi untuk

kepentingan penyelenggaraan konseling, dan cara meningkatkan kemampuan dasar konseling.

Tabel 2. Ringkasan dari pendapat responden terkait cara untuk menciptakan suasana yang positif dan memotivasi konseli serta cara dalam menentukan treatment bagi konseli dalam mengentaskan masalahnya

| Ringkasan Jawaban |
|---|
| Menciptakan Kepercayaan dan memberikan dukungan emosional kepada konseli. Mereka perlu merasa didukung dalam perjuangan mereka mengatasi masalah. |
| Menganalisis dan memahami masalah konseli terlebih dahulu untuk bisa memberikan solusi sehingga treatment yang saya berikan sesuai dengan masalah yang dihadapi konseli |
| Dengan cara membangun hubungan yang baik dulu baik itu dari komunikasi, memantik diskusi, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam menentukan treatment bagi konseli, konselor perlu membangun kedekatan dengan konseli melalui proses konseling dan interaksi, baik secara individu maupun kelompok. |
| Menentukan Treatment, melakukan evaluasi dan penilaian terhadap masalah yang dihadapi konseli, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan dampak masalah tersebut. Melibatkan konseli dalam perencanaan treatment. Mendiskusikan tujuan bersama dan langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Menyesuaikan pendekatan terapi dengan kebutuhan dan preferensi konseli. Pilih metode yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat kesiapan konseli. |
| Menciptakan suasana positif, dengarkan konseli dengan empati, berikan umpan balik positif, dan tunjukkan dukungan tanpa menghakimi. Untuk motivasi, fokus pada kekuatan konseli dan tetapkan tujuan bersama. Dalam menentukan treatment, pahami masalah konseli, libatkan mereka dalam keputusan, dan terapi berbasis solusi. Lakukan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas dan penyesuaian jika diperlukan. |
| Sebelum menentukan treatment saya mendengarkan permasalahan konseli secara mendetail dahulu sehingga bisa menentukan treatment secara tepat |
| Dengan melibatkan ortu dan pihak sekolah, yang terutama semangat |

| |
|--|
| Selalu bisa berpikir kritis dan memberi <i>training</i> agar dapat mengentaskan masalah |
| Menciptakan suasana yang ramah anak dan tidak memberi pertanyaan yang bersifat mengintimidasi peserta didik |
| Menambah wawasan dan memperhatikan diri, memiliki kesabaran menghadapi tugas sebagai profesi menolong, menentukan sasaran dan intervensi konseling. |
| Bersikap bijak dalam menyelesaikan masalah dan berbicara seperti mensupport agar mental anak yang bermasalah tidak <i>down</i> |
| Untuk menciptakan suasana positif dan memotivasi klien, seorang konselor hendaknya mempunyai sikap positif terhadap klien, artinya selektif memperhatikan aspek-aspek positif klien. Selain itu, konselor harus berusaha membangun hubungan yang dekat dan dinamis dengan klien, sehingga klien merasa diterima dan dipahami. Selain itu, menciptakan lingkungan yang aman dan santai juga penting, dan konselor dapat mencapai hal ini dengan memberikan perhatian yang cermat terhadap perilaku verbal dan nonverbal klien dan merefleksikannya kembali kepada mereka. Sedangkan untuk menentukan treatment yang tepat bagi seorang klien, konselor terlebih dahulu harus mengidentifikasi permasalahan klien dan penyebab yang mendasari permasalahan tersebut. Setelah masalah teridentifikasi, konselor dapat bekerja dengan klien untuk mengembangkan rencana tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, tergantung pada kebutuhan klien. Selama proses konseling, konselor harus fokus pada penguatan perilaku dan sikap positif klien. |

Pada tabel 2 yang berkaitan dengan pendapat responden untuk menciptakan suasana positif dan memotivasi konseli, dalam hal pengetahuan dan wawasan mahasiswa telah memiliki kemampuan untuk menelaah bagaimana cara membangun dan menciptakan suasana yang positif saat konseling. Hal ini dibuktikan dengan keberagaman jawaban mahasiswa yang menunjukkan pemahaman mereka dalam mengelola kegiatan konseling dengan cara antara lain:

1. Konselor harus membangun kepercayaan, memberikan dukungan emosional, dan

menganalisis masalah konseli secara mendalam.

2. Bersikap empati, *non-judgmental*, dan menjalin hubungan yang kuat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan konseli.
3. Mengintegrasikan orang tua/wali dan pihak sekolah, memberikan dukungan positif, dan memberikan waktu untuk berbicara dan memberikan solusi kepada konseli
4. Menciptakan hubungan yang baik melalui komunikasi, mendengarkan, dan menjaga kerahasiaan dalam konseling tampak dalam upaya membangun kepercayaan.
5. Konselor menjalin kolaborasi dengan konseli, dan menyesuaikan treatment sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu.
6. Memberikan perhatian terhadap kekuatan konseli, menggunakan bahasa positif, dan memperhatikan perilaku verbal dan nonverbal, konselor menciptakan suasana yang aman dan santai.
7. Dalam menentukan treatment, identifikasi permasalahan, rencana tindakan, dan fokus pada penguatan perilaku positif menjadi pendekatan yang efektif.
8. Konselor harus melibatkan konseli dalam pengambilan keputusan, memahami kebutuhan individual, dan menggabungkan pendekatan holistik.

Secara keseluruhan, strategi yang telah dikemukakan di atas memang penting dilakukan untuk menciptakan suasana positif dan memotivasi konseli, serta pendekatan yang efektif dalam menentukan treatment yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Famela dimana juga mendapatkan hasil bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan yang begitu luas sehubungan dengan hal yang hendaknya diperhatikan guru BK dalam membina hubungan dengan klien dalam konseling akan menciptakan hubungan yang hangat dengan klien, sehingga klien akan merasa nyaman selama pelaksanaan layanan konseling (Famela, 2015). Namun,

Beberapa studi menyoroti bahwa tidak semua klien merespons strategi motivasi dengan baik (Ryan et al., 2011). Karena kebutuhan individu dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Pendekatan yang bersifat universal mungkin tidak selalu efektif, terutama bagi klien yang mengalami masalah seperti depresi berat (Knox & Cooper, 2018).

Oleh karenanya, penting bahwa seorang konselor memiliki keterampilan interpersonal seperti: 1) kemampuan mendengarkan serta mengkomunikasikan secara tepat apa yang disampaikan oleh konseli tanpa mendominasi interaksi yang terjadi; 2) mampu mengkomunikasikan kemampuan seseorang; 3) dapat dipercaya; 4) sensitif terhadap situasi orang lain (Nurihsan, 2018). Sehingga konselor dapat mempertimbangkan strategi yang disesuaikan dengan individu, dengan mempertimbangkan faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan kondisi kesehatan mental spesifik masing-masing

Selain itu, juga disebutkan bahwa kualitas seorang konselor yang akan memberikan dampak positif terhadap konseli harus memiliki keterampilan antara lain: *attending*, membuka percakapan, membuat paraphrasing, mengidentifikasi perasaan, merefleksikan perasaan, konfrontasi, merangkul, dan menutup proses konseling. Pada saat konselor menggunakan keterampilan tersebut, maka dapat dikatakan konselor itu memiliki kualitas pribadi dibutuhkan oleh konseli (Haolah et al., 2018). Sedangkan kualitas pribadi konselor khususnya di Indonesia mencakup: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa; (2) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; (3) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat; dan (4) menampilkan kinerja berkualitas tinggi (Haolah et al., 2018).

Selaras dengan temuan di atas, penelitian lain menjelaskan bahwa konselor sebaiknya mengoptimalkan peranan teknologi dalam setiap layanan bimbingan dan konseling, baik itu secara klasikal, kelompok maupun individu agar proses layanan diharapkan dapat membuahkan hasil secara optimal tercapai melalui alat bantu maupun layanan-layanan yang berbasis penggunaan teknologi informasi (Sumarwiyah & Zamroni, 2016). Multimedia juga berperan penting dalam layanan BK. Multimedia dalam konten dan fitur website/aplikasi yang divariasikan sedemikian rupa dan disesuaikan dengan jenjang layanan BK agar peserta didik tertarik dalam mencari minatnya meski dilakukan secara tatap muka maupun dalam jaringan (daring) sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya. Selain itu dengan adanya teknologi memudahkan BK dalam memandu peserta didik ke pilihan karier kedepannya melalui kuisisioner evaluasi pilihan karir dan kemampuan bakat minat yang dimiliki oleh peserta didik (Fauzan et al., 2021).

Tabel 4 ringkasan dari pendapat responden terkait cara meningkatkan kemampuan konseling agar dapat diimplementasikan di SD/MI

| Ringkasan Jawaban |
|---|
| Pendidikan dan Pelatihan, Sertifikasi: Memperoleh sertifikasi dalam konseling pendidikan dapat memberikan legitimasi dan pengakuan atas kemampuan konselor, Supervisi dan Literatur dan Sumber Daya: Membaca buku, jurnal, dan literatur terkait konseling pendidikan adalah cara untuk memahami teori dan praktik konseling yang baik. |
| Mempraktikkan secara langsung lalu mengevaluasinya pada Pembelajaran Matakuliah |
| Mengundang ahli konseling dan perlahan diterapkan |
| Menyediakan bahan bacaan dan sumber daya yang relevan tentang konseling anak-anak dan metode yang sesuai dengan tingkat usia mereka, mendorong para konselor untuk terus memperbarui pengetahuan mereka melalui |

literatur terkini dan riset terkait, menggalang program mentoring di antara konselor berpengalaman dan yang baru, mendorong kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua untuk menciptakan pendekatan konseling yang holistik.

Menekankan pendidikan khusus dalam konseling anak-anak, yang mencakup pemahaman tentang perkembangan psikologis dan emosional pada usia SD/MI.

Memanfaatkan metode kreatif seperti seni, permainan, atau cerita dalam sesi konseling untuk membuat pengalaman lebih menarik dan terbuka bagi anak-anak.

Memahami dan memberikan konseling kepada siswa sehingga bisa membantu mengatasi setiap permasalahan siswa.

Selalu menambah wawasan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan objek

Dapat menggunakan aplikasi dan platform edukasi online untuk menyediakan materi bimbingan dan konseling. Misalnya, kita dapat memanfaatkan platform e-learning untuk memberikan modul atau kursus yang relevan.

Meningkatkan kemampuan konseling untuk SD/MI bisa melibatkan penggunaan pendekatan yang ramah anak, pengembangan keterampilan mendengarkan.

Meningkatkan praktik lapangan, menggunakan teknik kreatif dan meningkatkan pemahaman terhadap perkembangan anak

Pembahasan selanjutnya adalah tentang cara meningkatkan kemampuan konseling mahasiswa PGSD/PGMI. Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat beberapa pendapat untuk meningkatkan kemampuan konseling mahasiswa yang dapat diterapkan di SD/MI diantaranya yaitu melalui pendidikan dan pelatihan, sertifikasi, serta penerapan literatur dan sumber daya terkait. Mengasah kemampuan melalui praktik langsung, evaluasi, mengundang ahli konseling dalam kelas. Menyediakan bahan bacaan relevan, serta meningkatkan pemahaman tentang konseling. Selain itu tersedianya sarana dan prasarana yang representatif juga meningkatkan kompetensi.

Sejalan dengan hal tersebut, Manurung menyatakan bahwa keberadaan laboratorium Bimbingan Konseling mewadahi kegiatan praktik dalam 2 (dua) ranah keterampilan yang sebenarnya harus menjadi bidang kompetensi utama mahasiswa, yakni: (a) sebagai wadah praktikum keterampilan Bimbingan Konseling (b) lulusan nantinya memiliki 2 (dua) kompetensi keterampilan sekaligus, yakni terampil dalam layanan bimbingan dan konseling, terampil dalam mengemban amanah konselor dan terampil dalam praktik-praktik Bimbingan Konseling pada umumnya (Manurung, 2020). Karena melalui praktik, konselor dapat mengasah kemampuan konselingsnya sehingga dapat melakukan layanan konseling dengan lebih efektif dan efisien ke depannya (Aminah, 2018).

Selain itu praktik lapangan BK (PLBK) merupakan peningkatan, pengembangan dan perluasan jangkauan dari mata kuliah PLBK di Sekolah. PLBK merupakan strategi program pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa mengenai layanan bimbingan dan konseling, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan berbagai layanan bimbingan dan konseling yang diperoleh melalui kegiatan perkuliahan, dan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keterampilan wawasan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (Hadiwinarto, 2020). Peningkatan keterampilan yang dicapai mahasiswa melalui praktek dipengaruhi oleh kegiatan siklus *plan, do, see* secara berkesinambungan dalam setiap pertemuan kegiatan praktik yang telah memberikan banyak *lesson learned* dalam pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan konseling (Suranata & Ildil, 2022).

Oleh karenanya, penting bagi lembaga pendidikan tinggi terutama prodi PGSD

mengadakan berbagai pelatihan. Dimana pelatihan tersebut, mengutamakan aspek yang berhubungan dengan peningkatan wawasan serta keterampilan lain terkait dengan bimbingan konseling sebagai bekal mahasiswa dalam menjalankan fungsinya sebagai pembimbing saat mereka menjadi guru profesional di kemudian hari (Witono et al., 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa memperdalam pengetahuan dan wawasan terkait layanan bimbingan konseling dan karakteristik anak, serta menambah intensitas praktik baik simulasi maupun lapangan adalah solusi yang ideal untuk dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa sebagai konselor.

Tabel 5. ringkasan dari pendapat responden terkait hal-hal yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran pada mata kuliah Bimbingan Konseling agar dapat mengasah kemampuan konseling mahasiswa.

| Ringkasan Jawaban |
|--|
| Ruang Konseling, teknologi, materi konseling, Pelatihan dan Supervisi, Kolaborasi dengan Konselor Berpengalaman, Feedback dan Evaluasi |
| Yang di butuhkan adalah sarana prasarana atau media yang memadai dalam mengasah keterampilan tersebut guna dapat mencapai tujuan pembelajaran mata kuliah bimbingan konseling tersebut. |
| Akses ke sumber daya literatur dan penelitian terkini terkait bimbingan konseling. Lingkungan yang tenang dan mendukung untuk refleksi dan simulasi konseling. Akses ke platform pembelajaran online atau sumber daya digital yang menyajikan studi kasus, simulasi, dan konten relevan. Akses ke rekaman atau simulasi konseling untuk memungkinkan refleksi dan analisis. Keterlibatan dalam peran-peran simulasi konseling dengan skenario yang beragam. Diskusi kelompok atau forum untuk berbagi pengalaman dan wawasan dengan sesama mahasiswa atau profesional. Kesempatan untuk mendapatkan supervisi atau pembimbingan dari praktisi berpengalaman dalam bimbingan konseling. Feedback terstruktur terkait kinerja dalam |

| |
|--|
| kegiatan simulasi atau praktikum konseling. |
| Sumber Daya Pendidikan seperti media pembelajaran antara lain: Merekam atau menonton video sesi konseling untuk mendapatkan umpan balik dan memahami keterampilan verbal dan nonverbal. Simulasi Konseling: Menyediakan simulasi konseling di mana peserta dapat berperan sebagai konselor dan konseli untuk berlatih keterampilan. |
| Meningkatkan kegiatan pembelajaran seperti berikut: Sesi role play yang melibatkan situasi-situasi konseling untuk mengasah keterampilan praktis, menganalisis dan mendiskusikan kasus-kasus nyata atau hipotetis untuk memahami strategi dan pendekatan konseling yang efektif dan supervisi Konseling |
| Penyediaan latihan praktis yang memungkinkan pengguna untuk merespons skenario konseling dan mempraktikkan keterampilan konseling secara langsung. |
| Akses ke Materi Berkualitas: Sumber daya pembelajaran yang komprehensif dan terkini tentang teori-teori, teknik konseling, dan perkembangan terkini di bidang bimbingan dan konseling. Pertanyaan dan Tanggapan: Interaksi reguler dengan pertanyaan dan tanggapan yang menciptakan simulasi situasi konseling, membantu saya memahami berbagai skenario dan respons yang mungkin terjadi. Akses ke Data Kasus dan Studi Kasus: Informasi lebih lanjut tentang kasus-kasus nyata dalam bidang bimbingan dan konseling, untuk memahami konteks dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam praktik konseling. |
| Melakukan praktikum di bawah supervisi konselor berpengalaman. Ini memberikan kesempatan untuk mengamati dan mempraktikkan keterampilan konseling di dunia nyata. |
| Pembuatan website bagi kalangan mahasiswa/i yang akan disebar di tiap tiap sekolah, guna ikut serta dalam pemecahan masalah yang terdapat pada tiap peserta didik di sekolah. |
| Melatih skill diri dan memanfaatkan media sosial untuk mempermudah |
| Sarana prasarana atau media sudah cukup tinggal saya yang harus mampu berperan aktif |

dalam meningkatkan keahlian dan juga terampil. pembelajaran juga sudah cukup tinggal kegiatan masih kurang

Membangun suatu hubungan, mengetahui penilaian masalah, menentukan sasaran dan interaksi konseling dan melakukan evaluasi konseling.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, untuk mendukung kegiatan praktik atau pengalaman konseling mahasiswa, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan kompetensi sebagai konselor yakni dengan adanya laboratorium sebagai sarana prasarana penunjang untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan konseling mahasiswa. Melalui tersedianya laboratorium menjadikan mahasiswa jauh lebih siap dan mandiri dalam mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan apa yang dicita-citakan (Suteja, 2018).

Menurut Enik dkk, kualitas media pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mampu memfasilitasi proses interaksi antara mahasiswa dengan dosen, antar mahasiswa serta mahasiswa dengan para pakar pada bidang keilmuan yang relevan. Media pembelajaran seperti ruang kelas yang cukup kondusif, white board, laptop, LCD, layar, wireless, hotspot free, perpustakaan, perpustakaan digital, labroatorium BK, laboratorium komputer, ruang mikro teaching, yang dapat memperkaya pengalaman belajar, mampu mengubah suasana belajar menjadi aktif, kondusif dan efektif dengan kesempatan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar (Nurkholidah et al., 2020).

Hal ini juga sejalan dengan temuan dalam penelitian ini dimana mayoritas responden menjawab bahwa hal yang dibutuhkan pada mata kuliah bimbingan konseling untuk menambah kemampuan mahasiswa, antaranya berupa sarana prasarana yang memadai,

pelatihan konseling, akses ke sumber literatur, dan juga pembimbingan terkait konseling. Didukung pula oleh Syahri dkk, yang menyatakan bahwa untuk mengukur keberhasilan proses konseling, konselor harus memenuhi kriteria sebagai berikut: komitmen klien, kondisi fasilitas dan sarana prasarana, keterampilan konselor, dan pola treatment konselor (Syahri et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penting untuk menanamkan persepsi positif pada mahasiswa terkait mata kuliah BK serta tugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Maka perlu menumbuhkan kesadaran diri mereka terhadap cara meningkatkan kemampuan khususnya kemampuan konseling sebagai calon guru di SD/MI yang akan memiliki peran ganda. Hal ini dikarenakan selama ini ada persepsi yang keliru bagi guru mata pelajaran terhadap tugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah, sehingga penting bagi lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program studi kependidikan seyogyanya memberikan penjelasan atau informasi dalam mata kuliah bimbingan dan konseling sehingga saat mahasiswa terjun langsung menjadi seorang guru, mereka telah mengetahui peran mereka salah satunya sebagai pembimbing (Sutirna, 2019). Karenanya, Dosen mata kuliah bimbingan dan konseling yang bertugas memberikan mata kuliah BK di non Prodi BK diharapkan dapat menjelaskan perbedaan guru BK dan Guru Mata Pelajaran ketika melakukan perannya sebagai pembimbing serta membangun persepsi yang positif dan menumbuhkan kesadaran diri mahasiswa sebagai konselor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian, kemampuan konseling pada mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, STAI Taruna dan STAI Al Fithrah Surabaya yang sedang/telah menempuh

mata kuliah BK pada tahun ajaran 2023/2024 secara umum memiliki persepsi yang positif dan beragam. Terlebih terkait persepsi mahasiswa terhadap cara peningkatan kemampuan konseling. Mahasiswa telah mampu menganalisis kebutuhan mereka sendiri terkait cara meningkatkan kemampuan konseling dan apa saja yang mereka butuhkan agar dapat menunjang kemampuan mereka.

Agar dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan mata kuliah Bimbingan dan Konseling diharapkan ada peningkatan intensitas latihan untuk mahasiswa calon guru dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendalami lapangan serta ditunjang dengan teknologi dan sarana prasarana yang mendukung prosesnya. Dengan adanya peningkatan intensitas latihan dan sarana prasarana yang menunjang, maka kemampuan atau kompetensi konseling mahasiswa akan berangsur meningkat.

Saran bagi para *stakeholders*, agar hasil temuan ini dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan beberapa aspek pendidikan antara lain sarana prasarana, teknologi serta program yang terkait dengan pendalaman lapangan khususnya pada mata kuliah BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2018). Pentingnya mengembangkan ketrampilan mendengarkan efektif dalam konseling. *Jurnal Educatio*, 4(2), 108–114.
- Undang-Undang (UU) Nomor 14, Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia 2 (2005). <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Ffid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>
- Famela, E. (2015). Kesiapan Mahasiswa Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Perorangan di Sekolah (Studi pada Mahasiswa yang Telah Melaksanakan PPLBK Kependidikan dan PPLBK Sekolah Angkatan

- 2011 STKIP PGRI Sumatera Barat). In *Kesiapan Mahasiswa Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Perorangan di Sekolah (Studi pada Mahasiswa yang Telah Melaksanakan PPLBK Kependidikan dan PPLBK Sekolah Angkatan 2011 STKIP PGRI Sumatera Barat)*.
- Fauzan, M., Sidiq, N. M., & Nugraha, H. (2021). Efektivitas Implementasi Teknologi Informasi pada Bimbingan & Konseling di Era Pandemi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 04(02), 21–31.
- Hadiwinarto. (2020). Best Practice Praktik Bimbingan danKonseling di Luar Sekolah sebagai Model Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*.
- Haolah, S., Atus, & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *FOKUS*, 1(6), 215–226.
- Hartanto, S. B. (2015). Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidikan. *Jurnal Intelegensia*, 03(2), 19–27.
- Ixfina, F. D., Nurdianah, L., & Diana, R. F. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 401–410.
- Knox, R., & Cooper, M. (2018). The Therapeutic Relationship in Counselling and Psychotherapy. *The Therapeutic Relationship in Counselling and Psychotherapy*, 0–22. <https://doi.org/10.4135/9781473916869>
- Manurung, P. (2020). Pemanfaatan Laboratorium Konseling Sebagai Sumber Belajar Bimbingan Konseling. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 108–123. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.44>
- Marjo, H. K., & Sodiq, D. (2022). Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4512>
- Nurdianah, L. (2023). Penggunaan Strategi Role playing untuk Meningkatkan Pengetahuan Konseptual Peserta Didik Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 89. <https://www.alpen.web.id/index.php/alpen/article/view/229>
- Nurihsan, A. J. (2018). *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan (Edisi Revisi)*. PT. Refika Aditama.
- Nurkholidah, E., Wahyumiani, N., Salamah, & Maimunah, A. (2020). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Active Learning Variety Pada Mata Kuliah Bimbingan Dan Konseling Belajar*.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 66 (2003).
- Pidarta, M. (2016). *Wawasan Pendidikan*. Unesa University Press.
- Purnomo, H., & Kurdie, S. (2015). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. In *K-media* (Vol. 7, Issue July). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10744>
- Ridlwani, M., Naila, I., & Nurdianah, L. (2022). Pembelajaran Literasi Dasar Guru Sekolah Dasar Islam untuk Mencapai Sustainable Development Goal (SDGs): Pendidikan Berkualitas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 249. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13390>
- Ryan, R. M., Lynch, M. F., Vansteenkiste, M., & Deci, E. L. (2011). Motivation and Autonomy in Counseling, Psychotherapy, and Behavior Change: A Look at Theory and Practice. *The Counseling Psychologist*, 39(2), 193–260. <https://doi.org/10.1177/0011000009359313>
- Sumarwiyah, & Zamroni, E. (2016). Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Representasi Berkembangnya Budaya Profesional Konselor Dalam Melayani Siswa. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 2(1), 1–14.
- Suranata, K., & Ildil, I. (2022). Lesson study dengan penilaian kinerja dalam praktik lapangan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa calon konselor. *IICET: Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 128–134.
- Suryahadikusumah, A. R., & Dedy, A. (2019).

- Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengembangkan kemandirian siswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 44. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4225>
- Suteja, J. (2018). Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam melalui Peningkatan Laboratorium Konseling. *Prophetic*, 1(1), 83–98.
- Sutirna. (2019). Layanan Bimbingan dan Konseling: Bagi Guru Mata Pelajaran. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 6–16. <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>
- Syahri, L. M., Mudjiran, Sukma, D., & Syahrial. (2022). Kesiapan Konselor dalam Proses Konseling yang Berhasil. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(2), 82–91.
- Witono, A. H., Widiada, I. K., Hakim, M., Jaelani, A. K., & Setiawan, H. (2021). Peningkatan Keterampilan Dasar Konseling dengan Bimbingan Kelompok bagi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 7–13. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i1.132>
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 0–11. <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.256>